

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN MAKANAN TAMBAHAN
BAGI BALITA UNTUK CEGAH STUNTINGSuparjo^{1*}, Fatchurrozak Himawan², Deddy Utomo³¹⁻³Poltekkes Kemenkes Semarang

Email Korespondensi: akper.tegal@gmail.com

Disubmit: 31 Juli 2024

Diterima: 10 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.16630>

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama terjadi selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, dimulai dari kehamilan hingga usia dua tahun. Secara nasional, prevalensi stunting pada tahun 2021 mencapai sekitar 24,4 persen, sedangkan di Kota Tegal, prevalensinya mencapai 16,8 persen pada tahun 2022. Kasus stunting masih menjadi permasalahan di wilayah kelurahan Bandung, di mana terdapat potensi pangan lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti jagung. Jagung merupakan sumber pangan yang kaya akan nutrisi, termasuk protein dan mineral, yang dapat digunakan untuk meningkatkan asupan gizi pada balita. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan memberdayakan keterampilan ibu balita serta kader dalam menyiapkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, yaitu puding jagung mutiara. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan dan demonstrasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan gizi peserta (rata-rata skor sebelum = 5,875; skor sesudah = 7,425; $p = 0,000$), serta tingkat antusiasme yang tinggi dalam pelatihan pembuatan puding jagung mutiara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan potensi pangan lokal sebagai solusi terhadap masalah gizi, yang diharapkan dapat turut berkontribusi dalam menurunkan prevalensi stunting di Kota Tegal dan wilayah sekitarnya.

Kata Kunci: Pelatihan, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Balita, Stunting

ABSTRACT

The Stunting is a condition of growth failure in toddlers due to chronic malnutrition, especially during the first 1,000 days of life from pregnancy to two years old. Nationally, the prevalence of stunting in 2021 was approximately 24.4 percent, while in Kota Tegal, it reached 16.8 percent in 2022. Stunting remains a problem in the Bandung district, where there is untapped potential in local foods such as corn. Corn is a nutrient-rich food source, including proteins and minerals, which can be utilized to enhance nutritional intake in toddlers. The objective of this community service activity is to increase knowledge about nutrition and empower mothers and community health workers in preparing locally-based Supplementary Feeding Programs (SFPs), such as pearl corn pudding. Methods employed in this activity include education and

demonstrations. Results indicate a significant increase in nutritional knowledge among participants (average score before = 5.875; after = 7.425; $p = 0.000$), along with high enthusiasm during training sessions on preparing pearl corn pudding. This community service aims to empower the community to utilize the potential of local foods as a solution to nutritional issues, thereby contributing to reducing the prevalence of stunting in Kota Tegal and surrounding areas.

Keywords: Training, Supplementary Feeding (PMT), Toddlers, Stunting

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, prevalensi stunting pada balita masih tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019) menunjukkan bahwa sekitar 30,8% balita mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah serius di Indonesia, karena rekomendasi WHO adalah prevalensi stunting kurang dari 20%. Jika prevalensi stunting mencapai 30-39%, maka dikategorikan sebagai masalah berat. Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stunting pada balita tahun 2022 adalah 20,8%, hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 20,9% pada 2021. Di Kota Tegal, prevalensi stunting pada balita tahun 2022 adalah 16,8%, meskipun telah terjadi penurunan 7,1% dari tahun sebelumnya (Dinkes, 2021)

Tingginya prevalensi stunting menjadi perhatian serius pemerintah. Penyebab stunting antara lain kurangnya asupan gizi sejak dalam kandungan hingga setelah lahir, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan stunting melalui perbaikan pola makan, pola asuh, dan sanitasi (Tri Siswati, 2018).

Penelitian oleh Waroh (2019) menunjukkan bahwa program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat menurunkan prevalensi stunting pada balita. Pendekatan pemberian makanan tambahan dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam penelitian Pingge et al (2023) juga menunjukkan peningkatan berat badan yang signifikan, sehingga balita yang sebelumnya stunting mencapai kategori gizi sehat.

Oleh karena itu, perlu peningkatan pengetahuan keluarga tentang pembuatan makanan tambahan bagi balita untuk mencegah stunting. Edukasi kepada kader juga penting agar mereka dapat memberikan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat yang memiliki balita. Berdasarkan hal ini maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Makanan Tambahan bagi Bayi Balita untuk Cegah Stunting di Kelurahan Bandung, Kota Tegal". Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan.

2. MASALAH

Kelurahan Bandung adalah salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal yang merupakan salah satu daerah binaan Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi Keperawatan Tegal Program Diploma III dengan luas area 0,59 Km², merupakan wilayah pedesaan dengan jumlah penduduk 6.165 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 2.617 orang dan perempuan 2.599 orang. Salah satu mata pencaharian yang umum

dimiliki penduduk tersebut adalah berdagang. Permasalahan muncul pada keluarga dengan anak balita seringkali terabaikan dalam menyiapkan menu makanan sehari-hari karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Apalagi dari data puskesmas masih ada anak balita yang mengalami kekurangan gizi di wilayah kelurahan Bandung. Pola makan yang salah, ketidakcukupan ketersediaan makanan dan tidak mendapatkan gizi seimbang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu dalam pemenuhan makanan akan berdampak status gizi buruk pada balita. Oleh karena itu, kami memutuskan menjadikan keluarga dengan anak stunting dan kader kesehatan ini sebagai sasaran kegiatan pengabdian masyarakat dengan menawarkan solusi dari permasalahan yang ada untuk mengenalkan tentang stunting dalam upaya promotive dan preventif untuk mencegah stunting melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan makanan tambahan bagi balita untuk cegah stunting.



Gambar 1. Peta Lokasi wilayah Kelurahan Bandung yang menjadidaerah binaan Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus 9

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat sehingga tinggi badan anak lebih pendek dari standar tinggi badan sesuai usianya. Stunting merupakan salah satu indikator kekurangan gizi kronis yang dialami anak pada masa awal kehidupan, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan (mulai dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun) (Kemenkes RI, 2021)

Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita seperti karakteristik balita maupun faktor sosial ekonomi (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Secara umum, konsep pelatihan menggambarkan sebuah proses untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu, sehingga seseorang menjadi lebih terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sesuai standar. Pelatihan ini harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat agar mereka dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik dengan menambah keterampilan yang relevan dan menggunakan metode yang tepat (Kurnia et al., 2019)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan menyediakan makanan tambahan bagi balita dalam bentuk kudapan yang aman dan berkualitas, disertai dengan kegiatan pendukung lainnya. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek mutu dan keamanan pangan, serta

memastikan bahwa makanan tersebut memiliki nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang menjadi sasaran (Safrina & Putri, 2022). PMT merupakan upaya untuk menyediakan asupan nutrisi ekstra bagi anak-anak atau kelompok rentan lainnya yang kebutuhan gizinya tidak tercukupi oleh makanan sehari-hari. Tujuan PMT adalah mencegah dan mengatasi kekurangan gizi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Program ini biasanya dilakukan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan dengan menyediakan makanan yang kaya nutrisi, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018)

Balita adalah anak yang berusia 0-59 bulan, periode ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, disertai perubahan yang memerlukan jumlah zat gizi lebih banyak dan berkualitas tinggi (Ariani, 2017). Balita merupakan istilah yang merujuk pada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap kebutuhan gizi, kesehatan, dan stimulasi perkembangan sangat penting untuk memastikan pertumbuhan mereka berlangsung optimal (Apriluana & Fikawati, 2018). Stunting adalah kondisi yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan anak. Hal ini mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan anak, sehingga tinggi badan mereka lebih pendek dibandingkan standar usianya. Stunting diukur dengan z-score tinggi badan menurut usia (indeks TB/U) di bawah -2 SD berdasarkan standar WHO. (Adriani et al., 2022).

Pengabdian Kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat, terutama ibu-ibu balita, tentang cara pembuatan makanan tambahan yang bergizi untuk balita, dengan harapan dapat mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di daerah yang menjadi fokus intervensi.

Pelatihan dan pendampingan ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait dengan pencegahan stunting, yaitu:

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu dan pengasuh balita mengenai gizi seimbang sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ?
- b. Seberapa efektif pelatihan dan pendampingan ini dalam meningkatkan keterampilan ibu atau pengasuh balita dalam membuat makanan tambahan yang bergizi ?
- c. Apakah terjadi perubahan dalam pola pemberian makanan balita dan peningkatan kualitas gizi setelah pelatihan ?
- d. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan ini, dan apakah mereka terlibat secara aktif dalam upaya pencegahan stunting ?
- e. Apakah pelatihan ini berhasil menurunkan prevalensi stunting di wilayah yang menjadi fokus intervensi ?

4. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap mulai bulan Maret - Juli 2024, dengan anggota tim yang terdiri dari 3 orang dosen dan 3 orang mahasiswa. Peserta yang ikut dalam kegiatan ini total 40 orang yang terdiri dari keluarga dengan anak balita stunting yang berada di wilayah Kelurahan Bandung dan kader kesehatan sebagai pendamping dari tiap RW. Untuk ibu dengan anak balita stunting yang didapatkan dari data kelurahan dan puskesmas. Tujuan kami memakai data kelurahan sebagai skrining awal

adalah untuk membantu mendapatkan sasaran yang tepat khususnya keluarga yang mempunyai anak balita dengan stunting (Nawang Sari et al., 2023). Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini merupakan Model Community Development yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subjek dan objek pelaksanaan kegiatan pengabdian. Adapun tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini tim melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk perizinan dan mendapatkan data keluarga dengan balita stunting di wilayah Kelurahan Bandung. Setelah itu tim menyiapkan materi berupa slide edukasi, video rekaman pembelajaran, booklet, kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Tim melakukan skrining awal bersama dengan kader kesehatan dan menyebar undangan ke peserta.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- 1) Registrasi peserta pelatihan
- 2) Pengisian kuesioner *pre-test*
- 3) Sesi pelatihan dan edukasi tentang materi stunting dan pencegahannya, PMT, demonstrasi cara pembuatan makanan tambahan bagi balita dengan bahan lokal, dan praktek PMT.
- 4) Rangkaian kegiatan ditutup dengan peserta mengisi *post-test*

c. Tahap Evaluasi

Untuk tahapan evaluasi tim menilai target capaian pengabdian dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Jumlah kehadiran dari peserta yang diundang mencapai 90% lebih dari keseluruhan.
- 2) Kegiatan berlangsung tepat waktu.
- 3) Peran serta aktif dari semua audiens selama berlangsungnya kegiatan melalui diskusi dan tanya jawab.
- 4) Adanya peningkatan pengetahuan dari para peserta dengan membandingkan nilai hasil pengisian kuesioner peserta saat *pre-test* dan *post-test*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2024 jam 09.00-12.00 WIB, dengan hasil kegiatan sebagai berikut:



Gambar 2. Sesi penyampaian materi edukasi tentang stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT).

Dokumentasi di atas diambil pada saat pelaksanaan edukasi yang disampaikan oleh tim pengabmas. Adapun edukasi yang disampaikan meliputi: pengertian stunting, penyebab, tanda dan gejala, dampak cara pencegahan, pemberian makanan tambahan (PMT), pemanfaatan bahan lokal. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi demonstrasi dan praktek langsung tentang pembuatan makanan tambahan bagi balita dengan pemanfaatan bahan lokal berupa jagung, yaitu pembuatan puding jagung mutiara dan yang didokumentasikan pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Sesi pelatihan pembuatan makanan tambahan berbahan lokal



Gambar 4. Sesi demonstrasi dan praktek PMT

Sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan edukasi yang disertai simulasi, kami melakukan *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan kuesioner, berikut hasil dan dokumentasinya:



Gambar 5. Pengisian kuesioner *Pre-test* dan *Post-test*

Adapun hasil penghitungan rerata jawaban yang benar dari hasil pengisian kuesioner berupa soal sebanyak 10 butir tentang definisi stunting, gejala, dampak, cara mencegah, PMT tertera di dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan

variabel	\bar{x} skor	Δ mean	P-value*
Pengetahuan sebelum	5,875		
Pengetahuan sesudah	7,425	1,550	0,000

*Wilcoxon signed rank test, terdapat perbedaan jika $p < 0.05$

Pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan tabel diatas menunjukkan adanya perubahan ($p < 0,05$) perubahan pengetahuan dapat menjadi indikator keberhasilan intervensi secara langsung.

b. Pembahasan

Untuk menilai keberhasilan kegiatan, kami menetapkan beberapa indikator evaluasi. Evaluasi ini sangat penting sebagai ukuran untuk menentukan apakah perencanaan tersebut berhasil atau gagal (Siregar, 2017). Berdasarkan indikator evaluasi, jumlah kehadiran peserta sudah mencapai target, karena semua peserta yang diundang hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu, semua peserta aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Interaksi ini sangat penting karena mencerminkan komunikasi yang efektif (Suparjo, S., H, F., Nurcholis, N., & Cuciati, 2019). Artinya, antara komunikator dan komunikan telah terjalin pemahaman yang sama tentang pesan yang disampaikan, yang kemudian dapat menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) dan memungkinkan pertukaran informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau lebih sesuai dengan yang diharapkan (Sari, 2016).

Selama sesi pelatihan mengenai pencegahan stunting dan pemberian makanan tambahan, peserta dapat memahami materi dengan baik dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Peserta dan kader kesehatan diberikan kesempatan untuk bertanya secara langsung dan mempraktikkan pembuatan makanan tambahan dengan bahan lokal secara bersama-sama hingga peserta benar-benar memahami (Abdillah Fajar et al., 2022). Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi latihan, sehingga setiap demonstrasi dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, booklet edukasi yang telah dibagikan kepada peserta membantu mereka untuk mengulang materi pelatihan secara mandiri di rumah. Tim menilai bahwa perhatian, minat, dan motivasi yang baik dari peserta selama kegiatan pelatihan merupakan indikasi perubahan positif. Peserta pelatihan akan lebih efektif dalam belajar jika mereka memberikan reaksi positif terhadap lingkungan belajar (Siregar, 2017).

Indikator evaluasi berikutnya diperoleh melalui kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner pre-test dan post-test, diperoleh rata-rata skor sebelum = 5,875 dan skor sesudah = 7,425, dengan nilai $p = 0,000$. Ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan di antara peserta

pelatihan. Menurut Kenre & Fitriani (2022) perilaku manusia terdiri dari beberapa domain, salah satunya adalah pengetahuan (kognitif), yang merupakan hasil pemahaman setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Domain ini penting dalam membentuk tindakan, karena tindakan yang didasari pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan tindakan yang tidak didasari pengetahuan (Efendi, 2009). Ketika kesadaran terhadap suatu tindakan berkembang, tindakan tersebut perlahan akan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan keluarga dengan balita stunting dapat lebih konsisten dalam memberikan makanan tambahan yang berbahan lokal dan memenuhi kebutuhan gizi yang tepat (Aini et al., 2018).

6. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan tentang pembuatan makanan tambahan untuk balita yang dilakukan dalam kegiatan ini telah diterima dan dipahami dengan baik oleh semua peserta. Dengan harapan, peningkatan pengetahuan dan kesadaran keluarga dapat mencegah stunting pada balita dengan membentuk kebiasaan hidup yang lebih sehat, sehingga risiko terjadinya stunting dapat diminimalkan sejak dini. Untuk keberhasilan di masa depan, perlu adanya koordinasi dan kerja sama yang rutin dengan pihak pemerintah terkait, termasuk puskesmas dan kader kesehatan di kelurahan, guna mendorong keluarga dengan anak stunting untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur di puskesmas. Selain itu, pemberian makanan tambahan berbahan lokal bisa diintegrasikan sebagai salah satu program di puskesmas atau desa binaan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Fajar, S., Dewi Anggraini, C., Husnul, N., Citeras, P., Raya, J., Km, M., & Garut, K. (2022). The effectiveness of supplementary feeding on the nutritional status of Puskesmas Citeras Garut Regency. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30-40. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5975>
- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). Stunting Pada Anak. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 124, Issue November). <https://www.researchgate.net/publication/364952626>
- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 1-23.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Dinkes, Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2021*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2018). Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi dalam Pemberian Makanan Tambahan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230>

516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf

- Efendi, F. & M. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Keperawatan. In *Jurnal Keperawatan* (p. 106). <http://repo.stikesperintis.ac.id/id/eprint/1103>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf* (p. 674).
- Kemendes RI, (2021). *Buku Saku Kader Pintar Cegah STUNTING*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kenre, I., & Fitriani. (2022). *Ilmu Kesehatan Masyarakat* (1st ed.). CV. Eureka Media Aksara.
- Kurnia, T. W., Iskandar, A., & Hernawan, D. (2019). Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Berbasis Masyarakat (Kk Miskin) Oleh Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kota Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30997/jsh.v10i1.1714>
- Nawangsari, E. R., 'Izzah, Z., Salsabila, A., Soeliono, F. F., & Ifadah, B. K. (2023). Implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Kegiatan Penyuluhan Gizi sebagai Penunjang Pencegahan Stunting Desa Pabean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1865-1872. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1218>
- Pingge, Y. A. U., Mirasa, Y. A., & Winarti, E. (2023). Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal pada Balita Stunting: *Sci-Tech Journal*, 2(2), 245-251. <https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.106>
- Safrina, S., & Putri, E. S. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 78-90. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4119>
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1), 1-10. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>
- Siregar, O. V. (2017). Hubungan kepuasan peserta pelatihan dengan tingkat pembelajaran peserta pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 53(4), 130.
- Suparjo, S., H, F., Nurcholis, N., & Cuciati, C. (2019). Increasing The Ability Of Health Care Administrators In Handling The Fever Of The Fever Through Training For Early Crime Handling Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Menangani Kejang Demam Melalui Pelatihan Penanganan Dini Kejang Demam diakibatkan. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 187-194. <http://jba.ppj.unp.ac.id/index.php/jba/article/view/36/21>
- Tri Siswati. (2018). Stunting. In *Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes Yogyakarta* (Issue Maret).
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Embrio*, 11(1), 47-54. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>